

## Diseminasi Buku Ajar NAPANDE Berbasis Budaya Sulawesi Tengah untuk Mendukung Pembelajaran IPAS Fase B di Sekolah Dasar

Abdul Rahman<sup>1\*</sup>, Azizah<sup>2</sup>, Sinta Satria Dewi Pendit<sup>3</sup>, Mas'adi<sup>4</sup>, Rosnadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Email: <sup>1</sup>amankabdul@gmail.com, <sup>2</sup>azizaathalib@gmail.com, <sup>3</sup>sinta.satria959@yahoo.com, <sup>4</sup>masadi456@gmail.com, <sup>5</sup>Ahmadarius84@gmail.com

\*Email Corresponding Author: amankabdul@gmail.com

### Abstrak

Keterbatasan bahan ajar yang menghubungkan konsep IPAS dengan budaya lokal menjadi kendala guru dalam menerapkan *culturally responsive teaching* (CRT). Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendiseminasikan Buku Ajar NAPANDE berbasis budaya Sulawesi Tengah serta mendukung kesiapan guru menggunakannya dalam pembelajaran IPAS Fase B. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 dan 6 Agustus 2026 di SD Inpres 1 Tatura, Kota Palu, dengan melibatkan 15 guru. Pendekatan andragogi diterapkan melalui pemaparan materi, diskusi, berbagi pengalaman, dan praktik penggunaan buku yang diakses melalui kode pindai. Evaluasi menggunakan kuesioner setelah kegiatan dan umpan balik peserta yang dianalisis secara deskriptif. Tujuh aspek evaluasi memperoleh skor 85,33–92,00% dan seluruhnya berkategori sangat baik. Manfaat buku memperoleh skor tertinggi, yaitu 92,00%, sedangkan kemudahan penggunaan terendah, yaitu 85,33%. Guru mengusulkan penambahan arti dan panduan pelafalan istilah daerah serta pengembangan buku untuk Fase C. Hasilnya menunjukkan bahwa Buku Ajar NAPANDE memperoleh respon positif, memudahkan guru menerapkan CRT, dan membantu menyampaikan materi IPAS secara lebih kontekstual.

Kata Kunci: Buku NAPANDE, budaya Sulawesi Tengah, *culturally responsive teaching*, diseminasi, IPAS Fase B

### Abstract

*The limited availability of teaching materials that link IPAS concepts to local culture poses a challenge for teachers in implementing culturally responsive teaching (CRT). This community service activity aims to disseminate the NAPANDE textbook, which is based on the culture of Central Sulawesi, and to support teachers' readiness to use it in Phase B IPAS instruction. The activity was held on August 1 and 6, 2026, at SD Inpres 1 Tatura in Palu City, involving 15 teachers. An andragogical approach was applied through material presentations, discussions, experience sharing, and practical exercises using the textbook, which was accessed via a QR code. Evaluation was conducted using a post-activity questionnaire and participant feedback, analyzed descriptively. Seven evaluation aspects received scores ranging from 85.33% to 92.00%, all falling into the "very good" category. The benefits of the textbook received the highest score, at 92.00%, while ease of use received the lowest, at 85.33%. Teachers suggested adding definitions and pronunciation guides for regional terms, as well as developing the textbook for Phase C. The results indicate that the NAPANDE Textbook received a positive response, made it easier for teachers to apply CRT, and helped convey IPAS material in a more contextual manner.*

**Keywords:** NAPANDE textbook, Central Sulawesi culture, *culturally responsive teaching*, dissemination, Phase B IPAS

### 1. PENDAHULUAN

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menegaskan bahwa kurikulum dapat disesuaikan dengan

konteks sosial budaya, potensi daerah, dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berlangsung kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip tersebut adalah *culturally responsive teaching* (CRT). Menurut Gay (2000), CRT mengintegrasikan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan peserta didik menjadikan CRT relevan dengan Kurikulum Merdeka (Phalupy et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CRT dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Nufus et al., 2024; Islahyati et al., 2024; Yunizha et al., 2025; Qothi et al., 2025). Pada pembelajaran, Qusthalani (2024) juga melaporkan peningkatan keterlibatan peserta didik melalui penggunaan alat tradisional Aceh dan teknologi digital. Penerapan pendekatan tersebut memerlukan kemampuan guru memilih konteks budaya yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Potensi pembelajaran berbasis budaya ditemukan di SD Inpres 1 Tatura, Kota Palu, yang memiliki peserta didik berlatar budaya Kaili, Bugis, Jawa, Gorontalo, dan Manado. Keberagaman ini menyediakan sumber untuk mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis budaya lokal. Observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru telah menerapkan CRT dengan memperkenalkan makanan khas daerah pada materi keanekaragaman budaya. Menurut guru, praktik tersebut membantu peserta didik memahami materi sekaligus mengenal budayanya. Pengalaman ini menjadi dasar untuk memperluas pengintegrasian budaya lokal, khususnya dalam memahami konsep IPAS.

Upaya pengintegrasian tersebut masih menghadapi kendala. Guru membutuhkan referensi untuk memilih dan menghubungkan unsur budaya lokal dengan materi IPAS, sementara bahan ajar pendukung CRT belum tersedia di sekolah mitra. Analisis situasi mengidentifikasi empat permasalahan, yaitu keterbatasan pemahaman guru mengenai pemanfaatan budaya Sulawesi Tengah, keterbatasan referensi yang menghubungkan materi IPA dengan budaya lokal, belum optimalnya sosialisasi atau pelatihan CRT, serta minimnya bahan ajar berbasis budaya. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran responsif budaya dan ketersediaan bahan ajar yang mendukung penerapannya. Permasalahan kegiatan ini adalah bagaimana membantu guru memahami dan memanfaatkan bahan ajar berbasis budaya Sulawesi Tengah dalam pembelajaran IPAS Fase B.

Kebutuhan tersebut telah ditindaklanjuti melalui penelitian sebelumnya yang menghasilkan Buku Ajar NAPANDE Berbasis Budaya Sulawesi Tengah dalam Pembelajaran IPAS Fase B. Penelitian pengembangannya menunjukkan efektivitas buku dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian tentang Buku berbasis CRT juga dilakukan oleh Azizah et al. (2026) yang mengembangkan Buku teks BUDIPAS mengatakan bahwa Buku teks berbasis CRT membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menarik bagi siswa. Penerapan pendekatan CRT dalam buku teks dapat meningkatkan motivasi, minat, keaktifan, serta sikap saling menghargai keberagaman budaya di kalangan siswa. Selain itu Ikhsal et al. (2026) dalam penelitiannya menemukan bahwa aktivitas pembelajaran yang berlandaskan budaya dalam buku teks membantu siswa mengaitkan konsep-konsep abstrak ilmu pengetahuan dengan pengalaman hidup siswa. Meskipun produk telah tersedia, pemanfaatannya dalam pembelajaran tetap memerlukan pengenalan dan pendampingan. Guru perlu memahami isi buku, keterkaitannya dengan capaian pembelajaran, serta contoh penggunaannya di kelas. Diseminasi diperlukan agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi praktis untuk menghubungkan konsep IPAS dengan budaya lokal.

Pendampingan guru melalui pelatihan CRT telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian lain. Wahira et al. (2024) melaporkan peningkatan pemahaman guru sekolah dasar setelah pelatihan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan. Sejalan dengan itu Saenab et al. (2025) dalam hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman guru IPA melalui pemaparan materi, diskusi, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis CRT. Pengalaman

kedua kegiatan tersebut mendukung penyertaan praktik dalam diseminasi Buku NAPANDE, sehingga guru dapat mempelajari penerapannya sesuai kebutuhan sekolah mitra.

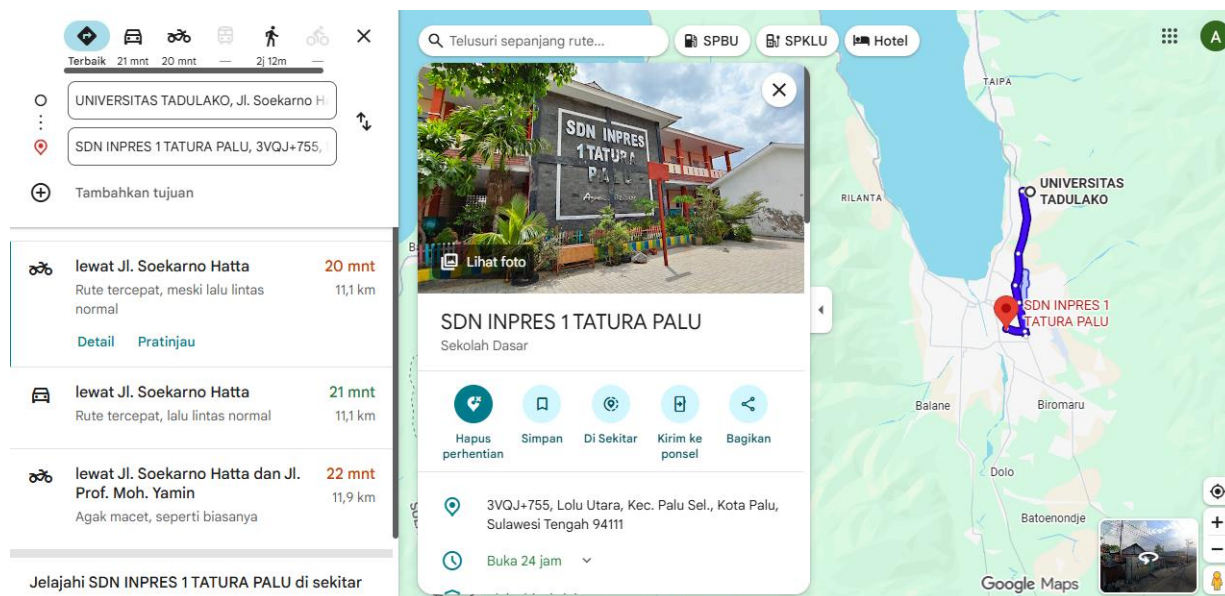
Diseminasi Buku NAPANDE dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan andragogi, melibatkan 15 guru sebagai peserta langsung dan peserta didik sebagai penerima manfaat pembelajaran. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman mengajar dan pengetahuan awal guru sebagai pembelajar dewasa. Pengalaman tersebut menjadi bahan untuk mendiskusikan hubungan antara materi buku, pengetahuan budaya yang dimiliki guru, dan kondisi pembelajaran di kelas. Pelatihan selama dua hari mencakup konsep IPAS Fase B, implementasi Buku NAPANDE, serta praktik pembelajaran menggunakan buku di kelas. Pemaparan materi disertai diskusi dan berbagi pengalaman untuk mengenali potensi budaya serta mencoba pemanfaatannya. Pendampingan diarahkan agar guru mampu mengadaptasi penggunaan buku sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendiseminasikan Buku Ajar NAPANDE serta meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru menggunakannya dalam pembelajaran IPAS Fase B berbasis budaya Sulawesi Tengah. Pelaksanaannya menjadi wujud peran lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam mendukung pengetahuan dan keterampilan guru melalui hilirisasi hasil penelitian. Dengan tersedianya referensi dan pendampingan, guru diharapkan dapat mengintegrasikan budaya lokal secara lebih terarah, sedangkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan lingkungan sosial budayanya. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung kualitas pembelajaran berbasis konteks lokal.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Lokasi dan peserta kegiatan

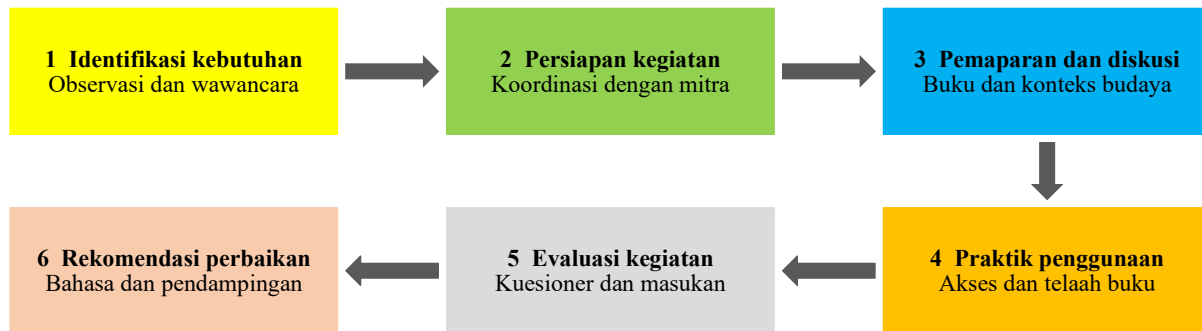
Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres 1 Tatura, Kota Palu, pada tanggal 1 dan 6 Agustus 2026. Peserta berjumlah 15 guru, dengan sasaran penggunaan buku, terutama guru pengampu materi pada Fase B serta guru lain di sekolah mitra. Mitra berpartisipasi dalam menyiapkan tempat dan sarana kegiatan, mengikuti pemaparan dan diskusi, serta memberikan masukan terhadap buku. Pelaksanaan menggunakan pendekatan andragogi dengan memanfaatkan pengalaman mengajar peserta sebagai bahan diskusi. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan materi dan mendampingi peserta ketika mencoba menghubungkan isi buku dengan pengetahuan budaya yang mereka miliki. Peta lokasi kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Peta lokasi kegiatan pengabdian di SD Inpres 1 Tatura, Kota Palu

## 2.2 Tahapan kegiatan

Alur pelaksanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan mitra, dilanjutkan dengan penyiapan kegiatan, pemaparan materi, praktik penggunaan buku, dan evaluasi. Umpan balik peserta menjadi dasar perumusan rekomendasi perbaikan. Hubungan antartahap ditampilkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Alur kegiatan

Pada tahap identifikasi, observasi dan wawancara digunakan untuk mengenali kendala guru dalam menghubungkan budaya lokal dengan materi IPAS. Koordinasi dengan sekolah dilakukan untuk menentukan pelaksanaan dan kebutuhan sarana. Persiapan mencakup materi tentang IPAS Fase B, pengenalan Buku NAPANDE, dan penggunaan buku dalam pembelajaran. Pemaparan materi diikuti tanya jawab serta berbagi pengalaman mengajar. Peserta membahas unsur budaya Sulawesi Tengah dan budaya lain yang dikenal dalam lingkungan kelas.

Pada tahap praktik, peserta memperoleh kode QR berisi akses ke Buku NAPANDE yang dapat dibuka melalui telepon pintar atau laptop. Guru mencoba menggunakan buku dan mengaitkan unsur budaya di dalamnya dengan budaya yang mereka ketahui. Fasilitator mendampingi diskusi mengenai penggunaan isi buku dalam pembelajaran. Masukan yang muncul selama proses ini dihimpun sebagai bahan perbaikan. Setelah sesi diskusi, peserta mengisi kuesioner evaluasi pelaksanaan diseminasi.

## 2.3 Evaluasi dan analisis data

Evaluasi menggunakan kuesioner setelah kegiatan dan masukan peserta selama diskusi. Rekapitulasi kuesioner mencakup tujuh aspek, yaitu pemahaman terhadap Buku NAPANDE, relevansi dengan pembelajaran IPAS SD, integrasi kebudayaan dalam pembelajaran, manfaat buku, kemudahan penggunaan, kesiapan implementasi, dan pelaksanaan kegiatan diseminasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan persentase setiap aspek serta kategori penilaiannya. Tanggapan peserta digunakan untuk menjelaskan aspek yang memerlukan pengembangan, terutama bahasa daerah dan keberlanjutan penggunaan buku.

Ketercapaian kegiatan dilihat dari terlaksananya pengenalan dan praktik penggunaan buku, tersedianya akses bahan ajar bagi peserta, penilaian guru pada tujuh aspek, serta masukan perbaikan yang dihasilkan. Kategori penilaian mengikuti rekap evaluasi kegiatan. Persentase dibaca sebagai capaian penilaian pada tiap aspek, bukan proporsi guru yang telah menguasai keterampilan tertentu. Evaluasi setelah kegiatan ini menggambarkan penerimaan dan kesiapan yang dilaporkan guru; evaluasi tidak menggunakan perbandingan nilai sebelum dan sesudah kegiatan maupun pengukuran hasil belajar murid.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 Pelaksanaan diseminasi dan akses terhadap buku

Diseminasi terlaksana dengan melibatkan 15 guru di sekolah mitra. Pemaparan materi memperkenalkan Buku NAPANDE sebagai bahan ajar berbasis budaya Sulawesi Tengah untuk mendukung pembelajaran IPAS Fase B, terutama muatan IPA. Peserta mengajukan pertanyaan mengenai keterkaitan materi IPAS dengan kebudayaan daerah. Guru juga berbagi pengalaman tentang unsur budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa isi buku dapat menjadi bahan diskusi yang sesuai dengan persoalan mengajar yang mereka hadapi. Dokumentasi pemaparan materi dan diskusi penggunaan buku ditampilkan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pemaparan materi dan diskusi penggunaan Buku NAPANDE

Pembagian kode QR memberi peserta akses terhadap buku melalui perangkat yang digunakan sehari-hari. Guru kemudian mencoba menggunakan buku dan mencocokkan konteks budaya di dalamnya dengan pengetahuan mereka. Luaran langsung tahap ini adalah tersampainya materi penggunaan buku, dibagikannya akses digital, dan diperolehnya masukan pengguna. Akses melalui kode QR memungkinkan bahan ajar dibuka kembali setelah pertemuan. Namun, ketersediaan akses tersebut masih perlu diikuti pemantauan pemanfaatan buku agar keberlanjutan penggunaan dalam pembelajaran dapat diketahui.

Dokumentasi kegiatan bersama guru-guru SD Inpres 1 Tatura disajikan pada Gambar 4, sedangkan dokumentasi bersama kepala sekolah disajikan pada Gambar 5. Foto-foto tersebut melengkapi gambaran pelaksanaan diseminasi dan keterlibatan mitra dalam kegiatan.



**Gambar 4.** Dokumentasi kegiatan bersama guru-guru SD Inpres 1 Tatura



**Gambar 5.** Dokumentasi kegiatan bersama kepala sekolah SD Inpres 1 Tatura

### 3.2 Hasil evaluasi peserta

Rekapitulasi kuesioner menunjukkan respons positif terhadap diseminasi dan Buku NAPANDE. Seluruh aspek berada pada kategori sangat baik, dengan persentase antara 85,33% dan 92,00%. Hasil penilaian setiap aspek disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil evaluasi kegiatan diseminasi Buku Ajar NAPANDE

| No. | Aspek penilaian                         | Skor (%) | Kategori    |
|-----|-----------------------------------------|----------|-------------|
| 1   | Pemahaman terhadap Buku NAPANDE         | 86,67    | Sangat baik |
| 2   | Relevansi dengan pembelajaran IPA SD    | 90,00    | Sangat baik |
| 3   | Integrasi kebudayaan dalam pembelajaran | 88,00    | Sangat baik |
| 4   | Manfaat Buku NAPANDE                    | 92,00    | Sangat baik |
| 5   | Kemudahan penggunaan                    | 85,33    | Sangat baik |
| 6   | Kesiapan implementasi                   | 88,00    | Sangat baik |
| 7   | Pelaksanaan kegiatan diseminasi         | 90,00    | Sangat baik |

Sumber: Rekapitulasi evaluasi kegiatan diseminasi Buku NAPANDE.

Aspek manfaat buku memperoleh penilaian tertinggi, yaitu 92,00%. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta memandang buku berguna bagi kebutuhan pembelajaran. Penilaian relevansi dengan pembelajaran IPAS SD mencapai 90,00%, sedangkan integrasi kebudayaan dalam pembelajaran mencapai 88,00%. Ketiga aspek tersebut memberi gambaran bahwa guru menerima hubungan antara isi buku, konteks budaya, dan materi IPA. Penilaian itu mencerminkan persepsi pengguna setelah mengikuti kegiatan, sehingga penggunaannya sebagai bukti perubahan kualitas pembelajaran memerlukan pengamatan di kelas.

Pemahaman terhadap buku memperoleh skor 86,67% dan kesiapan implementasi 88,00%. Keduanya menunjukkan tanggapan positif terhadap pengenalan dan penggunaan awal buku. Meski demikian, kesiapan yang dinyatakan melalui kuesioner belum menggambarkan ketepatan guru dalam menyusun kegiatan belajar atau menjelaskan konsep sains melalui konteks budaya. Pendampingan berikutnya perlu menyediakan kesempatan penerapan di kelas dan umpan balik terhadap praktik tersebut. Dengan cara ini, penerimaan awal dapat diikuti informasi tentang kebutuhan dukungan yang lebih spesifik.

Kemudahan penggunaan memperoleh skor terendah, yaitu 85,33%, walaupun tetap dikategorikan sangat baik. Perbedaan antara skor manfaat dan kemudahan penggunaan sebesar 6,67 poin persentase mengisyaratkan bahwa buku dipandang bermanfaat, sementara penggunaannya masih membutuhkan penyempurnaan. Penafsiran ini didukung masukan guru mengenai kebutuhan arti dan cara pengucapan istilah daerah. Adapun pelaksanaan diseminasi memperoleh skor 90,00%, yang menunjukkan penilaian positif terhadap kegiatan sebagai ruang pengenalan produk dan diskusi pengguna.

### 3.3 Umpan balik pengguna dan implikasi pengembangan

Masukan peserta terutama berkaitan dengan istilah budaya. Guru mengusulkan penambahan arti atau makna serta panduan pelafalan bahasa daerah dalam buku. Kebutuhan ini sejalan dengan keberagaman latar budaya di sekolah: istilah yang akrab bagi sebagian pengguna belum tentu dipahami pengguna lainnya. Karena itu, penggunaan budaya lokal dalam bahan ajar perlu disertai penjelasan yang membantu seluruh murid mengikuti pembelajaran.

Budaya dapat menjadi penghubung dengan konsep ketika makna istilah dan konteks penggunaannya dapat dipahami bersama.

Guru juga mengusulkan pengembangan bahan ajar berbasis budaya untuk Fase C. Usulan ini menunjukkan minat terhadap keberlanjutan produk pada fase pembelajaran lain. Pengembangan tersebut perlu diawali pemetaan kebutuhan materi dan karakteristik pengguna agar kedalaman konsep, bahasa, dan kegiatan belajar sesuai dengan fase yang dituju. Permintaan tersebut diposisikan sebagai arah pengembangan berikutnya; luaran yang didiseminasikan dalam kegiatan ini tetap Buku NAPANDE untuk Fase B. Ringkasan masukan dan usulan tindak lanjut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Masukan guru dan usulan tindak lanjut pengembangan

| Masukan guru                                        | Usulan tindak lanjut                                                | Tujuan perbaikan                                                  |
|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Arti dan makna istilah daerah perlu ditambahkan.    | Menyusun glosarium dan keterangan istilah pada bagian yang relevan. | Memperjelas makna budaya bagi pengguna dengan latar yang beragam. |
| Cara pengucapan istilah daerah perlu diperjelas.    | Menambahkan panduan pelafalan dan mempertimbangkan contoh audio.    | Membantu guru menjelaskan istilah secara tepat.                   |
| Bahan ajar berbasis budaya diperlukan untuk Fase C. | Melakukan analisis kebutuhan dan mengembangkan materi sesuai fase.  | Memperluas pemanfaatan produk dengan menjaga kesesuaian materi.   |

### 3.4 Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa Buku NAPANDE dipandang bermanfaat dan relevan untuk pembelajaran IPAS karena membantu guru melihat hubungan yang lebih konkret antara konsep pembelajaran dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Makna penting dari temuan ini bukan hanya bahwa guru menyukai buku, tetapi bahwa buku menyediakan jembatan pedagogis yang selama ini dibutuhkan untuk menerjemahkan budaya lokal menjadi konteks belajar. Dalam kerangka *culturally responsive teaching* (CRT), pengalaman dan pengetahuan budaya peserta didik memang diposisikan sebagai sumber untuk membangun keterhubungan dengan materi akademik (Gay, 2000).

Penerimaan guru terhadap Buku NAPANDE menunjukkan adanya kesesuaian awal antara karakter produk dan kebutuhan pembelajaran di sekolah mitra. Guru tidak lagi harus memulai dari pencarian contoh budaya secara terpisah, tetapi memperoleh rujukan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan belajar yang lebih dekat dengan lingkungan sosial budaya murid. Hal ini sejalan dengan temuan Phalupy et al. (2025) bahwa konteks budaya dapat memperkuat kebermaknaan pembelajaran IPAS ketika dihubungkan secara langsung dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, nilai utama buku terletak pada kemampuannya membantu guru menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari proses memahami konsep, bukan sekadar sebagai informasi tambahan dalam pembelajaran.

Temuan mengenai kemudahan penggunaan menunjukkan sisi lain yang penting. Meskipun buku dipandang bermanfaat, pengguna tetap membutuhkan dukungan agar unsur budaya di dalamnya dapat dipahami dan digunakan secara tepat. Hal ini terutama terlihat dari masukan mengenai arti dan pelafalan istilah daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya mempunyai dua fungsi sekaligus: budaya dapat menjadi penghubung dengan pengalaman murid, tetapi dapat pula menjadi hambatan apabila istilah, makna, dan konteksnya tidak cukup dikenal oleh guru atau peserta didik. Udmah et al. (2024) menegaskan bahwa konteks budaya dalam pendekatan CRT perlu dihubungkan dengan pengalaman belajar secara terarah agar tidak berhenti pada pencantuman unsur budaya semata. Dalam konteks sekolah mitra yang memiliki latar budaya beragam, kebutuhan glosarium dan panduan pelafalan menjadi penting karena akses terhadap makna budaya harus dapat dijangkau oleh semua pengguna, bukan hanya mereka yang berasal dari budaya tertentu. Azhary dan Fatimah (2024) juga menunjukkan bahwa materi berbasis budaya menjadi lebih bermakna ketika unsur budaya disajikan secara jelas dan dapat dipahami oleh pembelajar. Oleh

sebab itu, masukan guru tentang bahasa daerah dapat dimaknai sebagai kebutuhan untuk memperkuat aksesibilitas pedagogis Buku NAPANDE, sehingga kekayaan budaya yang menjadi keunggulannya tidak sekaligus menimbulkan jarak pemahaman bagi pengguna yang berbeda latar.

Pemahaman terhadap buku dan kesiapan implementasi juga memperlihatkan bahwa proses diseminasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi tentang produk. Diskusi, berbagi pengalaman, dan praktik penggunaan buku memberi ruang bagi guru untuk menafsirkan isi buku berdasarkan pengalaman mengajar yang telah mereka miliki. Dalam pembelajaran orang dewasa, proses seperti ini penting karena peserta cenderung lebih mudah menerima pengetahuan baru ketika dapat menghubungkannya dengan persoalan nyata dalam tugas profesionalnya. Pradana et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan andragogi dalam pelatihan guru efektif ketika pengalaman peserta dijadikan titik awal untuk memahami dan mengembangkan materi yang dipelajari. Dalam kegiatan NAPANDE, pengalaman mengajar guru berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah contoh budaya dalam buku sesuai dengan karakter murid, materi IPAS, dan situasi kelas mereka. Temuan ini juga memperjelas mengapa sesi diskusi dan praktik menjadi bagian penting dalam diseminasi, bukan sekadar pelengkap setelah pemaparan. Pola serupa digunakan Wahira et al. (2024) dalam pelatihan CRT bagi guru sekolah dasar melalui kombinasi penjelasan, tanya jawab, diskusi, dan latihan. Dengan demikian, kesiapan guru yang muncul setelah kegiatan lebih tepat dimaknai sebagai kesiapan awal untuk mencoba dan mengadaptasi buku berdasarkan konteks kelas, bukan sebagai penguasaan penuh terhadap implementasi pendekatan CRT.

Pelaksanaan diseminasi juga menunjukkan bahwa keberadaan produk konkret memberikan nilai tambah dibandingkan sosialisasi yang hanya membahas konsep pendekatan CRT secara umum. Guru dapat langsung menelaah isi, mencocokkan contoh budaya dengan materi, mencoba akses buku, serta menyampaikan bagian yang perlu diperbaiki. Proses tersebut membuat diseminasi berjalan dua arah: tim pengabdian mengenalkan hasil penelitian, sedangkan guru memberikan penilaian berdasarkan kebutuhan nyata sebagai pengguna. Saenab et al. (2025) memperlihatkan bahwa pelatihan CRT menjadi lebih aplikatif ketika peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan praktik yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran. Dalam kegiatan NAPANDE, munculnya usulan tentang glosarium, pelafalan, dan pengembangan untuk fase lain menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima produk secara pasif, tetapi telah menempatkan diri sebagai calon pengguna yang menilai kecocokan dan keterbatasannya. Makna temuan ini penting bagi hilirisasi hasil penelitian karena keberhasilan diseminasi bukan hanya ditandai oleh tersebarnya produk, tetapi juga oleh terbentuknya interaksi antara produk, pengalaman pengguna, dan kebutuhan sekolah. Komalasari et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap CRT masih memerlukan pendampingan pada tahap desain dan implementasi agar konsep dapat diterjemahkan menjadi praktik. Oleh karena itu, umpan balik guru dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai bagian dari proses adopsi sekaligus bahan evaluasi formatif untuk menyempurnakan Buku NAPANDE sebelum penggunaannya diperluas.

Respons positif dan kesiapan yang dilaporkan guru menunjukkan bahwa tahap pengenalan dan penerimaan produk telah berlangsung dengan baik, tetapi belum secara langsung membuktikan perubahan praktik pembelajaran di kelas. Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan lebih kuat untuk menggambarkan persepsi pengguna, sedangkan kemampuan guru menerapkan buku secara konsisten memerlukan bukti dari pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya. Studi Islahyati et al. (2024) menunjukkan bahwa manfaat pendekatan CRT menjadi tampak ketika konteks budaya benar-benar dioperasionalkan dalam aktivitas belajar, bukan hanya dipahami pada tingkat konsep. Hal yang sama terlihat pada pembelajaran IPAS menurut Phalupy et al. (2025), ketika konteks budaya menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran dan dikaitkan dengan hasil belajar peserta didik. Atas dasar itu, keberlanjutan kegiatan NAPANDE sebaiknya diarahkan pada pendampingan implementasi di kelas, observasi penggunaan buku, refleksi guru, dan telaah pekerjaan murid. Tahap tersebut akan memberikan informasi yang lebih kuat mengenai apakah penerimaan awal berkembang menjadi penggunaan yang konsisten, bagian mana dari buku yang benar-benar membantu guru, serta penyesuaian apa yang diperlukan pada kelas dengan latar budaya yang berbeda. Dengan demikian, temuan pengabdian ini terutama menunjukkan keberhasilan pada tahap penerimaan dan kesiapan awal pengguna, sekaligus menyediakan dasar yang jelas untuk pengembangan dan evaluasi implementasi berikutnya.

#### 4. KESIMPULAN

Diseminasi Buku Ajar NAPANDE berbasis budaya Sulawesi Tengah di SD Inpres 1 Tatura, Kota Palu, terlaksana melalui pemaparan materi, diskusi, berbagi pengalaman, dan praktik penggunaan buku dengan melibatkan 15 guru. Kegiatan menghasilkan pembagian akses digital buku dan umpan balik pengguna. Penilaian peserta pada tujuh aspek seluruhnya dikategorikan sangat baik. Masukan guru menekankan penambahan arti dan panduan pelafalan istilah daerah serta pengembangan bahan ajar untuk materi Fase C. Hasil menunjukkan penerimaan positif karena dapat memudahkan guru dalam mengimplementasikan pendekatan CRT dalam pembelajaran dan memudahkan dalam menyampaikan materi ajar IPAS kepada peserta didik di dalam kelas karena lebih bersifat kontekstual..

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru SD Inpres 1 Tatura, Kota Palu, atas penyediaan fasilitas, partisipasi dalam kegiatan, dan masukan terhadap Buku NAPANDE. Apresiasi disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tadulako atas dukungan koordinasi kegiatan serta kepada seluruh pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

#### 6. REFERENSI

- Azhary, L., & Fatimah, S. (2024). The integration of local cultures in English teaching materials in promoting culturally responsive teaching. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2045–2056. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4998>
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Ikhbal, M., Azizah, Khairunnisa, Aras, N.F., & Kamil, M. N. A. (2026). Integrating Local Cultural Identity into Social Studies Textbooks: A CRT-Based Development Study for Multicultural Elementary Schools. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 5(2), 3622-3635. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3792>
- Islahyati, Pangestika, P. D., Sukarno, & Utami, R. D. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching (CRT) dengan latar belakang budaya Surakarta untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang paragraf deskripsi di kelas IV. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 924–930. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.97213>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://peraturan.go.id/id/permendikbudristek-no-12-tahun-2024>
- Komalasari, K., Masyitoh, I. S., Iswandi, D., & Sopianingsih, P. (2024). Pelatihan pengembangan desain culturally responsive teaching bagi guru PPKn SMP di Purwakarta. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 876–885. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i4.1207>
- Nufus, E. H., Amatullah, F., Vega, M. A., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementasi model problem based learning (PBL) terintegrasi culturally responsive teaching (CRT) untuk pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Pajang 1. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(1), 91–100. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v9i1.7702>
- Phalupy, N. D., Thohir, M. A., & Amzah, S. (2025). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4B SDN Pandanwangi 3. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 476–488. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25974>
- Pradana, H. D., Kristanto, A., & Maureen, I. Y. (2023). Training based on the andragogy approach to improve the ability to develop independent learning modules for vocational school teachers. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6281>
- Qothi, F. A., Mudzanatun, & Khasanah, S. K. (2025). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) melalui model problem based learning di kelas IV B SDN Karanganyar Gunung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 441–450. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2593>

- 
- Qusthalani. (2024). Pembelajaran fisika berdiferensiasi dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan literasi numerasi sains siswa. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(4), 709–717. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/856>
- Saenab, S., Ramlawati, Muhiddin, S. M. A., Alqadri, Z., & Hatta, A. A. (2025). Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis culturally responsive teaching (CRT) bagi guru IPA Kota Makassar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 30–36. <https://doi.org/10.17977/um050v8i12025p30-36>
- Thalib, A., Nurani, Pendit, S. S. D., Lapasere, S., Bolalong, R. R., Wahyuni, S., & Rosnadi. Textbooks Based a Culturally Responsive Teaching Approach for IPAS Learning of Elementary School. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 31(1), 85-97. <https://doi.org/10.23887/mi.v31i1.106472>.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis desain pembelajaran culturally responsive teaching dalam konteks penguatan literasi humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758. <https://doi.org/10.30605/jsdp.7.2.2024.4272>
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan pelaksanaan pendekatan culturally responsive teaching pada guru sekolah dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 117–123. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/395>
- Yunizha, T. D., Chan, F., & Pamela, I. S. (2025). Implementasi pendekatan culturally responsive teaching pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1149–1159. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25320>